

PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP KONSERVASI PENYU DI KAMPUNG MUBRAIDIBA DAN MEINYUNFOKA DISTRIK MANOKWARI UTARA KABUPATEN MANOKWARI

Community Perception and Participation on Turtle Conservation in Mubraidiba and Meinyunfoka Villages, Manokwari North District, Manokwari Regency

Alfrida Kareth¹, Selvi Tebay^{2*}, Obadja A Fenetiruma³, Sampari S. Suruan², Ricardo F. Tapilatu³

¹Program Studi Sumber Daya Akuatik, Sekolah Pascasarjana, UNIPA, Jalan Gunung Salju, Amban, Manokwari, 98314, Indonesia

²Jurusan Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, UNIPA, Jalan Gunung Salju, Amban, Manokwari, 98314, Indonesia

³Fakultas Pertanian, UNIPA, Jalan Gunung Salju, Amban, Manokwari, 98314, Indonesia

⁴Jurusan Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, UNIPA, Jalan Gunung Salju, Amban, Manokwari, 98314, Indonesia

*Korespondensi: s.tebay@unipa.ac.id

Disubmit: 20 September 2024, Direvisi: 17 Oktober 2024, Diterima: 30 November 2024

ABSTRAK

Penurunan populasi penyu di perairan pantai Manokwari Utara masih merupakan masalah yang sampai saat ini menjadi perhatian terhadap pelestarian penyu. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan partisipasi masyarakat tentang pentingnya sebuah konservasi. sehingga penelitian ini difokuskan terhadap persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap konservasi penyu di kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka, Manokwari Utara, Kabupaten Manokwari. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2021 di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka, Distrik Manokwari Utara, Kabupaten Manokwari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan studi kasus dengan menggambarkan secara tepat kondisi tempat dan objek penelitian yang sesuai tujuan penelitian yang ada. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling. Data dan informasi di analisis secara deskriptif dengan pendekatan model regresi multinomial. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa kriteria aman bagi konservasi penyu di kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka memiliki kondisi yang sangat rentan terhadap pelestarian penyu yaitu ditunjukkan dengan nilai presentase tertinggi sebesar 37,9 %, sedangkan beberapa kriteria lainnya memiliki nilai presentase cukup tinggi seperti kriteria rentan (34,4%) dan netral (20,6%). Persepsi masyarakat terhadap konservasi penyu berada pada kriteria netral yaitu rentan nilai 9-11 dengan presentasi total tertinggi sebesar 86,1%, sedangkan pada kriteria sangat aman, memiliki presentase terendah yaitu 0%. partisipasi masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam melakukan perlindungan dan pelestarian secara langsung terhadap penyu masih sangat kurang yang ditunjukkan dengan presentase tertinggi sebesar 37,9%.

Kata Kunci: Penyu, persepsi, partisipasi, Manokwari

ABSTRACT

The decline in the turtle population in the coastal waters of North Manokwari is still a problem that is still a concern for turtle conservation. This is due to the lack of knowledge and community participation about the importance of conservation. so that this research is focused on the perception and participation of the community towards turtle conservation in the villages of Mubraidiba and Meinyunfoka, North Manokwari, Manokwari Regency. This research was conducted in April 2021 in the villages of Mubraidiba and Meinyunfoka, North Manokwari District, Manokwari Regency. The research method used is descriptive method and case study by describing precisely the conditions of the place and object of research that are in accordance with the existing research objectives. Sampling was done by simple random sampling technique. Data and information were analyzed descriptively with a multinomial regression model approach. From the research conducted, it was found that the safe criteria for turtle conservation in Mubraidiba and Meinyunfoka villages have conditions that are very vulnerable to turtle conservation, which is indicated by the highest percentage value of 37.9%, while several other criteria have a fairly high percentage value such as the vulnerable criteria (34.4%) and neutral (20.6%). The public's perception of turtle conservation is on a neutral criterion, namely vulnerable values of 9-11 with the highest total percentage of 86.1%, while the very safe criteria has the lowest percentage of 0%. community participation to take an active role in protecting and conserving turtles directly is still lacking, as indicated by the highest percentage of 37.9%.

Keywords: *Turtle, perception, participation, Manokwari*

PENDAHULUAN

Kabupaten Manokwari salah satu daerah yang berada di Provinsi Papua Barat. Potensi sumberdaya pesisir yang sangat tinggi. Salah satu potensi yang ada adalah penyu yang berada di Distrik Manokwari Utara khususnya di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka.

Konservasi penyu merupakan upaya pengelolaan yang sangat penting untuk menjamin keberlangsungan populasi penyu tersebut. Kelangkaan yang terjadi secara terus-menerus dengan kecenderungan semakin lama semakin sulit ditemukan, dapat menjurus pada kepunahan. Penyu sebagai salah satu hewan langka perlu segera dilakukan upaya konservasi. Menurut Pradana *et al.*, (2013) menyatakan bahwa populasi penyu di Indonesia terus mengalami penurunan hal ini disebabkan oleh pencurian telur dan anak penyu semakin meningkat, lalu lintas air yang semakin ramai oleh nelayan dan pengunjung serta banyaknya vegetasi yang rusak akibat abrasi sehingga penyu kehilangan habitatnya. Pengembangan konsep

pengelolaan kolaboratif dalam pengelolaan kawasan konservasi laut sangat didukung oleh persepsi serta partisipasi para pemangku kepentingan (*stakeholder*), dan untuk meningkatkan persepsi serta partisipasi tersebut sangat didukung oleh peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat serta stakeholder lainnya.

Penurunan populasi penyu di perairan pantai Manokwari Utara masih merupakan masalah yang harus menjadi perhatian semua stakeholder dalam pengelolaan habitat dan implementasi program pelestarian penyu. Pengambilan penyu dan telur merupakan salah satu faktor penyebab adanya penurunan penyu Dermawan *et al.*, (2009). Hal ini didukung oleh Tapilatu (2017) yang menyatakan bahwa secara umum masyarakat yang memiliki kekurangan dari segi ekonomi akan cenderung mengambil telur penyu atau daging penyu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Siklus hidup penyu sangat panjang, WWF-Indonesia (2009) menyatakan bahwa waktu yang dibutuhkan penyu untuk mencapai masa

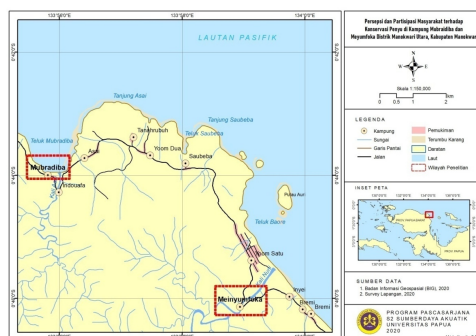
dewasa sangat lama berkisar antara 20-50 tahun, oleh karena itu pelestarian penyu sangat penting dengan didukung melalui program-program sosialisasi konservasi penyu melalui berbagai stakeholder kepada masyarakat.

Keterlibatan partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi penyu merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan program yang dilakukan. Masyarakat ikut berperan dalam upaya konservasi, hal ini adalah aspek yang fundamental karena berinteraksi di lingkungan (relung ekologi) yang sama dengan penyu sehingga dapat menyebabkan terjadinya eksploitasi sumberdaya (penyu dan telur penyu) dan juga kerusakan dan hilangnya habitat peneluran penyu. Konservasi penyu adalah salah satu upaya yang diharapkan dapat mencegah punahnya habitat penyu, namun tingkat persepsi dan partisipasi masyarakat di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka masih sangat kurang, sehingga penelitian ini difokuskan terhadap persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap konservasi penyu di kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka, Manokwari Utara, Kabupaten Manokwari.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka Distrik Manokwari Utara Kabupaten Manokwari. Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Maret sampai dengan April 2021.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang digunakan disajikan dalam Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Jenis alat dan bahan yang digunakan

No	Alat dan Bahan	Fungsi Alat dan Bahan
1.	Alat tulis	Untuk mencatat
2.	Kamera digital	Dokumentasi
3.	Peta lokasi	Untuk mengetahui tempat konservasi penyu
4.	Kuisisioner	Untuk wawancara

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dan studi kasus. Seperti yang di ungkapkan oleh Moleong (2013), bahwa pendekatan studi kasus bertujuan untuk menggambarkan secara tepat kondisi tempat dan objek penelitian yang sesuai tujuan penelitian yang ada. Dimana diharapkan dari penelitian ini akan dideskripsikan secara mendalam tentang persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan konservasi penyu di Kampung Mubradiba dan Meinyunfoka, Distrik Pantai Utara, Kabupaten Manokwari.

Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah Metode *simple random sampling* yaitu metode yang dilakukan dengan pengambilan sampel secara acak/probabilitas. Teknik *simple random sampling* ini memiliki tingkat keacakan yang sangat tinggi, sehingga sangat efisien digunakan untuk mengukur karakter populasi yang memiliki elemen dengan homogenitas tinggi. Pengambilan data dilakukan secara acak terhadap anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam konservasi penyu di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka, Distrik Manokwari Utara.

Analisis Regresi Multinomial

Data yang digunakan dalam analisis regresi multinomial akan di input dengan menggunakan aplikasi

SPSS versi 17.0. Regresi multinomial mempunyai persamaan yang disebut sebagai persamaan regresi multinomial. Persamaan regresi multinomial mengekspresikan hubungan linier antara variabel kriteria yang diberi symbol Y jika hanya ada satu atau lebih variable bebas atau prediktor yang diberi symbol X jika hanya ada satu prediktor (Cramer & Howitt, 2006).

Variabel/indikator dalam penelitian ini adalah variabel persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap konservasi, yang diturunkan dari rumus umum regresi multinomial (Hosmer & Lemeshow, 2000):

$$\text{Rumus Umum: } P(Y:I) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n$$

$$\text{Menjadi; } Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Konservasi
- X1 = Persepsi
- X2 = Partisipasi

Pengukuran variabel X dan Y yang bersifat kualitatif dilakukan dengan memberikan bobot kriteria menggunakan skala likert yang berkisar dari skor terendah 1 hingga tertinggi 5. Penjabaran dari setiap variabel ditunjukkan pada Tabel 2, 3, 4, 5).

Tabel 2 Kriteria Operasional Variabel.

Kriteria Aman bagi Konservasi Penyu	Kategori Pengukuran Variabel Y	Skor
Kelayakan rumah penangkaran penyu	Sangat layak	5
	Layak	4
	Netral	3
	Kurang layak	2
	Tidak layak	1
Pengawasan penangkapan penyu	Sangat tinggi	5
	Tinggi	4
	Netral	3
	Rendah	2
	Sangat rendah	1
Pengawasan pengambilan telur penyu	Sangat sering	5
	Sering	4
	Netral	3
	Kurang	2
	Sangat Kurang	1
Tingkat keseringan	Sangat tinggi	5
	Tinggi	4

Kriteria Persepsi Masyarakat terhadap Konservasi Penyu	menyerahkan/menjual telur penyu kepada pengkar	Netral	3
		Rendah	2
		Sangat rendah	1
		Sangat tinggi	5
	Keterlibatan masyarakat pada kegiatan pelepasan tukik	Tinggi	4
		Netral	3
		Rendah	2
		Sangat rendah	1
		Sangat tinggi	5
		Tinggi	4
Kriteria Partisipasi Masyarakat terhadap Konservasi Penyu	Kemauan untuk melestarikan penyu	Netral	3
		Rendah	2
		Sangat rendah	1
		Sangat tinggi	5
		Tinggi	4
	Tingkat manfaat dari konservasi penyu	Netral	3
		Rendah	2
		Sangat rendah	1
		Sangat tinggi	5
		Tinggi	4
Kriteria Partisipasi Masyarakat terhadap Konservasi Penyu	Kemauan untuk tidak mengeksploitasi penyu	Netral	3
		Rendah	2
		Sangat rendah	1
		Sangat tinggi	5
		Tinggi	4
	Tingkat keikutsertaan masyarakat dalam proses pelestarian penyu	Netral	3
		Kurang aktif	2
		Tidak aktif	1
		Sangat aktif	5
		Aktif	4
Kriteria Partisipasi Masyarakat terhadap Konservasi Penyu	masyarakat dalam pelaksanaan konservasi penyu	Netral	3
		Kurang aktif	2
		Tidak aktif	1
		Sangat aktif	5
		Aktif	4
	Keterlibatan masyarakat dalam program sosalisasi konservasi penyu	Netral	3
		Kurang aktif	2
		Tidak aktif	1
		Sangat aktif	5
		Aktif	4

Tabel 3. Kriteria, Rentan Nilai dan Skor Variabel Pelestarian Penyu (Y).

Kriteria Y	Rentan Nilai	Skor
Sangat tinggi	21 – 25	5
Tinggi	17 – 20	4
Netral	13 – 16	3
Kurang	9 – 12	2
Sangat Kurang	5 – 8	1

Dari Tabel 3 di atas menjelaskan bagaimana menentukan nilai Y dengan skor terendah yaitu 1 dan skor tertinggi yaitu 5 dengan pendekatan bahwa untuk menentukan rentang nilai dimulai dari nilai minimum $1 \times 5 = 5$ dan nilai maksimum $5 \times 5 = 25$. Perhitungan rentang nilai 5-8 dilakukan karena nilai 5 dianggap memiliki keterwakilan penilaian aman bagi konservasi penyu sesuai dengan penjelasan Tabel 2.

Tabel 4 Kriteria, Rentang Nilai dan Skor Variabel Persepsi Masyarakat Terhadap Konservasi Penyu (X1).

Kriteria X1	Rentang Nilai	Skor
Sangat aktif	14 – 15	5
Aktif	12 – 13	4
Netral	9 – 11	3
Kurang aktif	6 – 8	2
Tidak aktif	3 – 5	1

Tabel 5 Kriteria, Rentang Nilai dan Skor Variabel Partisipasi Masyarakat Terhadap Konservasi Penyu (X2).

Kriteria X2	Rentan Nilai	Skor
Sangat aktif	14 – 15	5
Aktif	12 – 13	4
Netral	9 – 11	3
Kurang aktif	6 – 8	2
Tidak aktif	3 – 5	1

Pada Tabel 5 di atas menjelaskan bagaimana menentukan nilai X2 dengan skor terendah nilai adalah 1 dan skor tertinggi adalah 5 untuk menentukan rentang nilai yang dimulai dari nilai minimum yaitu $1 \times 3 = 3$ dan nilai maksimum yaitu $3 \times 5 = 15$. Perhitungan nilai rentang 3-5 karena nilai 3 dianggap memiliki keterwakilan penilaian persepsi masyarakat terhadap konservasi penyu sesuai dengan penjelasan Tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian Penyu di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan telah mengeluarkan surat edaran Nomor 526/MENKP/VIII/2015 tentang pelaksanaan perlindungan penyu, telur, bagian tubuh dan atau produk turunannya dan menetapkan enam jenis penyu yang dilindungi di Indonesia. Ada kurang lebih 6 (enam) Peraturan Perundang-undangan, Peraturan Pemerintah dan kepres yang mengatur tentang konservasi satwa liar dan hewan-hewan yang di lindungi. Ada 4 (empat) dari tujuh jenis penyu berdasarkan pembahasan ini terdapat di Perairan Sumbermanjing Wetan. Detail status konservasinya menurut (IUCN, 2017).

Pada umumnya, penyu dimanfaatkan sebagai bahan makanan (daging dan telur) dan komoditas perdagangan, sehingga secara langsung akan mengancam keberadaan dan menyebabkan penurunan populasi penyu (Fendjalang, 2020). Hal ini sesuai dengan pernyataan Wilson *et al.*, (2014) mengemukakan bahwa perilaku masyarakat terhadap lingkungan seperti pemancingan komersial, hilangnya sarang penyu serta perubahan iklim merupakan faktor yang mendorong terjadinya kepunahan penyu. Bentuk pemanfaatan juga dipengaruhi oleh lokasi, adat budaya dan tradisi. Bagi masyarakat yang hidup pada pulau-pulau kecil, biota perairan merupakan sumberdaya yang disediakan untuk dipakai sesuai kebutuhan dan sepanjang tidak melanggar aturan adat dan tradisi. Oleh karena itu, pemanfaatan penyu hingga kini masih sulit untuk dibatasi (Fendjalang, 2020).

Penyu merupakan salah satu hewan laut yang perlu untuk di lindungi dan di konservasi secara alami di alam. Pelestarian penyu sangat penting untuk dilakukan oleh masyarakat pesisir, sehingga proses keberlanjutan secara alami di alam tetap terjaga dan lestari. Berdasarkan hasil analisis dengan

menggunakan metode regresi multinomial untuk pendekatan variabel Y yaitu kriteria aman bagi konservasi penyu dengan kategori variabel yang dimulai dari layak sampai tidak layak, berdasarkan skor dari setiap bobot penilaian, memiliki hasil yang sangat bervariasi untuk setiap kriteria yang digunakan sebagai alat ukur dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Multinomial Regresi terhadap Kriteria Aman bagi Konservasi Penyu di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka.

Case Processing Summary			
Variabel	Rentan Nilai	N	Marginal Percentage
Y	9	2	6.9%
	13	2	6.9%
	14	1	3.4%
	15	1	3.4%
	16	2	6.9%
	17	2	6.9%
	18	1	3.4%
	19	2	6.9%
	20	5	17.2%
	21	7	24.1%
	22	4	13.8%

Pada Tabel 6 di atas, memperlihatkan hasil analisis variabel aman bagi konservasi penyu (pelestarian penyu) di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka, Distrik Manokwari Utara, Kabupaten Manokwari. Terbukti bahwa, setiap nilai yang dijadikan sebagai skor untuk menentukan kriteria, memiliki presentasi yang berbeda-beda berdasarkan hasil analisis regresi multinomial.

Nilai presentasi yang ditampilkan sebagai presentasi marginal menggambarkan hasil dari setiap kriteria yang diuji yaitu rentan, sangat rentan, netral, aman dan sangat aman, dengan indikasi bahwa persentasi tertinggi adalah hasil uji data penelitian untuk

setiap kriteria termasuk katategori aman bagi konservasi penyu.

Konservasi merupakan tindakan manajemen, perlindungan, dan bijak terhadap sumber daya alam. Konservasi satwa liar dapat dilakukan secara *in situ* dan *ex situ*. Konservasi *in situ* merupakan tindakan manajemen spesies yang dilakukan di habitat alamnya. Metode konservasi ini diperuntukkan bagi spesies yang sensitif terhadap gangguan atau kontak langsung dengan manusia, sehingga dengan tetap berada di habitat alamnya diharapkan spesies ini dapat mengurangi tingkat stresnya. Konservasi *ex situ* merupakan tindakan manajemen spesies yang dilakukan di luar habitat aslinya. Spesies tersebut dapat melahirkan di penangkaran kemudian keturunannya akan dilepasliarkan ke habitat alamnya (Engelman & Engels, 2002).

Prihanta *et al.*, (2016) mengatakan bahwa faktor fisik itu sendiri sangat berperan penting mengatur gerakan ombak pantai, sebab pasang surut yang terjadi di pantai tersebut mempengaruhi proses adukan sedimen secara periodik sehingga menghasilkan interaksi organisme dan evaporasi perairan. Seperti yang dinyatakan juga oleh Damanhuri *et al.*, (2019), biofisik yang baik dari penyu bahwa ia dapat bertelur sesuai dengan karakteristik pantai yang memiliki pasir halus dan sedang, pantai yang mudah untuk dijangkau dari laut, cukup tingginya posisi sarang, salinitas yang rendah, kelembaban yang cukup, serta substrat ventilasi baik dan kelandaian pantai tidak curam.

Kriteria, nilai dan skor untuk variabel aman bagi konservasi penyu perlu disajikan dalam sebuah tabel pelestarian penyu, sehingga nilai dari setiap kriteria yang diuji dapat diketahui secara pasti. Nilai presentasi dari setiap kriteria yang diuji berdasarkan rentang nilai dan skor tertinggi tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7. Rentang Nilai, Skor, Jumlah dan Presentase (%) setiap Kriteria terhadap Pelestarian Penyu di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka.

Kriteria Y	Rentan Nilai	Skor	Total (N)	Total (%)
Sangat rentan	21 – 25	5	11	37,9
Rentan	17 – 20	4	10	34,4
Netral	13 – 16	3	6	20,6
Aman	9 – 12	2	2	6,9
Sangat aman	5 – 8	1	0	0

Pada Tabel 7 di atas, terlihat dengan jelas bahwa kriteria aman bagi konservasi penyu di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka memiliki kondisi yang sangat rentan terhadap pelestarian penyu yaitu ditunjukkan dengan nilai presentase tertinggi sebesar 37,9 %. Sedangkan pada kriteria aman, justru memiliki presentase terendah yaitu 6,9% bahkan kriteria sangat aman tidak terlihat sama sekali (0%).

Artinya bahwa penyu di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka belum di konservasi secara baik (belum aman), sehingga diperlukan sebuah upaya pengelolaan konservasi yang maksimal untuk pelestarian penyu. Adapun beberapa kriteria lainnya yang memiliki presentasi cukup tinggi adalah kriteria rentan (34,4%) dan netral (20,6%).

Hasil analisis pada Tabel 7 di atas, menunjukkan juga bahwa pengelolaan penyu belum dilakukan secara maksimal oleh masyarakat lokal dan sudah seharusnya implementasi kegiatan pengelolaan lebih diperketat seperti pengawasan penangkapan penyu, pengawasan mengonsumsi daging dan telur penyu, pembuatan penangkaran penyu, pengawasan penangkapan penyu dan pengambilan telur penyu, penjualan daging penyu dan telurnya. sosialisasi dan mediasi tentang pentingnya pelestarian penyu serta pembentukan kader-kader konservasi muda dari masyarakat lokal sebagai modal dasar dalam menjaga dan melestarikan penyu di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka, Distrik Manokwari Utara,

Kabupaten Manokwari. Selain itu, implementasi kegiatan pengelolaan juga perlu dilakukan secara intensif misalnya sosialisasi dan mediasi tentang pentingnya sumberdaya penyu untuk ddilindungi sebagai satwa endemik dan langkah di perairan Manokwari.

Persepsi Masyarakat terhadap Konservasi Penyu di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka

Persepsi adalah kemampuan individu untuk bisa membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan pemikiran pada sebuah objek dan bisa saja menghasilkan hasil yang berbeda walaupun objek pengamatannya sama tergantung pada sistem nilai dan dari kepribadian individu yang bersangkutan (Sarwono, 2000). Menurut Siagin (1989) persepsi adalah proses saat seseorang mampu mengorganisasikan dan mengutarakan serta menjelaskan kesankesan yang dirasakan atau dilihat dalam usahanya untuk memberikan makna pada lingkungannya.

Persepsi ialah sejumlah gejala yang ditemui, diperoleh, dan diserap manusia melalui pengamatan akal dari pendapat atau penilaian orang terhadap masalah lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu sehingga persepsi masyarakat terhadap suaka penyu dapat diukur melalui pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat untuk meningkatkan suaka penyu dalam pengembangan (Cergia *et al.*, 2022).

Faktor utama dalam penentuan persepsi adalah pengalaman masa lalu dan faktor pribadi. Ada empat hal penting yang perlu dicermati tentang persepsi ini yaitu objek yang diamati sehingga menimbulkan persepsi tertentu dan pada akhirnya mempunyai makna yang tertentu juga.

Persepsi masyarakat merupakan bagian penting dalam melakukan suatu kajian penelitian, dimana pandangan masyarakat diperlukan untuk mempertimbangkan dan memastikan tujuan dari objek yang diteliti. Pada

penelitian ini, tergambar dengan jelas bahwa persepsi masyarakat terhadap konservasi penyu memberikan sebuah gambaran tentang sejauh mana peran masyarakat untuk berpikir dan berpandangan dalam melakukan pelestarian penyu di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka (dapat dilihat pada Tabel 8).

Tabel. 8 Uji Regresi Multinomial Persepsi Masyarakat terhadap Konservasi Penyu di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka.

Case Processing Summary			
Variabel	Rantaan Nilai	N	Marginal Percentage
X1	8	1	3.4%
	9	7	24.1%
	10	9	31.0%
	11	9	31.0%
	12	1	3.4%
	15	2	6.9%

Pada Tabel 8 di atas memperlihatkan presentase persepsi masyarakat terhadap konservasi penyu di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka. Hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap konservasi penyu memiliki rentang nilai presentase yang masuk pada kategori netral yaitu kisaran 9-11 berdasarkan jumlah nilai N tertinggi (Tabel 8), yang artinya bahwa masyarakat di ke 2 kampung tersebut belum memiliki pemahaman dengan cukup baik tentang pentingnya konservasi penyu. Hal ini dapat memberikan dugaan bahwa, 50% masyarakat sudah sadar tentang pentingnya konservasi penyu di Kampung Mubraidiba dan Meyumfoka Manokwari Utara karena nilai presentase berada pada kategori netral, namun 50% masyarakat lainnya berpendapat berbeda artinya bahwa sebagian masyarakat masih memanfaatkan, mengeksploitasi dan belum benar-benar paham terhadap pentingnya konservasi penyu. Samanya (2015) mengemukakan bahwa sebagian besar ancaman dari penyu yakni manusia

dan kegiatan-kegiatannya, termasuk pengambilan telur untuk dikonsumsi.

Pada nilai kriteria uji variabel X1, kategori variabel netral memiliki skor 3, dengan rentang nilai berkisar antara 9-11. Untuk diketahui lebih lanjut mengenai persepsi masyarakat terhadap konservasi penyu di Distrik Manokwai Utara, tersaji pada Tabel 9.

Tabel 9. Rentang Nilai, Skor, Jumlah dan Presentase (%) setiap Kriteria terhadap Persepsi Masyarakat di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka.

Kriteria X1	Rentang Nilai	Skor	Total (N)	Total (%)
Sangat rentan	14 – 15	5	2	6,9
Rentan	12 – 13	4	1	3,4
Netral	9 – 11	3	25	86,1
Aman	6 – 8	2	1	3,4
Sangat aman	3 – 5	1	0	0

Pada Tabel 9 di atas, menunjukkan total presentase dari setiap kriteria berdasarkan rentang nilai yang dijadikan sebagai indikator bobot dalam menilai persepsi masyarakat terhadap konservasi penyu di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka. Hasil analisis uji multinomial regresi, membuktikan bahwa persepsi masyarakat terhadap konservasi penyu berada pada kriteria netral yaitu rentang nilai 9-11 dengan presentasi total tertinggi sebesar 86,1%, sedangkan pada kriteria sangat aman, memiliki presentase terendah yaitu 0% (Tabel 9), artinya bahwa masyarakat di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka belum sepenuhnya sadar tentang pentingnya konservasi penyu. Adapun kriteria lain seperti sangat rentan (6,9%), rentan (3,4%) dan aman (3,4%) yang dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur seberapa besar persepsi masyarakat terhadap konservasi penyu.

Partisipasi Masyarakat terhadap Konservasi Penyu di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka

Persepsi, dan partisipasi merupakan unsur perilaku manusia yang akan mempengaruhi bagaimana seorang manusia bertindak (Gumilar, 2010). Masyarakat tidak benar-benar dilibatkan secara langsung dari mulai perencanaan hingga pengawasannya. Handoko (2017) menyatakan bahwa masyarakat pesisir sudah terbiasa dengan model pengembangan yang kurang mengikutsertakan keaktifan masyarakat seiring penetrasi kebijakan sentralistik Orde Baru.

Kepedulian masyarakat terhadap suatu potensi sumberdaya pesisir dan laut adalah kunci keberhasilan konservasi. Konservasi penting dilakukan terhadap suatu sumberdaya, sehingga sumberdaya tersebut dapat lestari dan terus ada untuk menjaga keseimbangan ekosistem pada suatu perairan. Konservasi yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah konservasi penyu di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka. Pada penelitian ini, partisipasi masyarakat

sangat memiliki peran penting terhadap konservasi penyu.

Dari hasil analisis uji regresi multinominal untuk melihat seberapa besar partisipasi masyarakat terhadap konservasi penyu, terbukti bahwa partisipasi masyarakat dikategorikan pada kriteria rentan yang ditunjukkan dengan nilai presentasi tertinggi sebesar 34,5% dan 13,8% - 24,1% pada rentang nilai 12-13 dan 14-15 (Tabel 10). Artinya bahwa kesadaran masyarakat untuk secara langsung ikut berpartisipasi dalam melakukan perlindungan terhadap pelestarian penyu masih sangat kurang. Partisipasi masyarakat yang sangat buruk dan rentan diduga karena kurangnya sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat disekitar Mubraidiba dan Meinyunfoka untuk mengerti dan memahami tentang pentingnya sebuah nilai konservasi penyu. Selain itu, peran pemerintah dan stakeholders terkait diperlukan dalam peningkatan pemahaman masyarakat serta pengelolaan penyu pada suatu wilayah pesisir laut dan laut (teraji pada Tabel 10).

Tabel 10. Uji Regresi Multinomial Partisipasi Masyarakat terhadap Konservasi Penyu di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka.

<i>Case Processing Summary</i>			
Variabel	Rentang Nilai	N	Marginal Percentage
X2	4	1	3.4%
	5	1	3.4%
	6	1	3.4%
	10	3	10.3%
	11	2	6.9%
	13	10	34.5%
	14	4	13.8%
	15	7	24.1%

Tabel 11. Rentan Nilai, Skor, Jumlah dan Presentase (%) setiap Kriteria terhadap Partisipasi Masyarakat di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka.

Kriteria X1	Rentang Nilai	Skor	Total (N)	Total (%)
Sangat rentan	14 – 15	5	11	37,9
Rentan	12 – 13	4	10	34,5
Netral	9 – 11	3	5	17,2
Aman	6 – 8	2	1	3,4
Sangat aman	3 – 5	1	2	3,4

Pada Tabel 11 di atas memperlihatkan kriteria yang diuji untuk menentukan seberapa besar partisipasi masyarakat terhadap konservasi penyu. Berdasarkan hasil analisis, terbukti bahwa partisipasi masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam melakukan perlindungan dan pelestarian secara langsung terhadap penyu masih sangat kurang dengan presentase tertinggi sebesar 37,9%. Adapun kriteria lain yang juga memiliki presentase cukup tinggi yaitu rentan dan netral, artinya dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pelestarian penyu di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka masih sangat buruk dan dapat dikatakan bahwa masyarakat belum terlalu memahami akan pentingnya nilai-nilai konservasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah kurang berperan aktif dalam mendukung program-program pemberdayaan masyarakat pesisir di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka.

KESIMPULAN

Dari penelitian “Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Konservasi Penyu di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka Distrik Manokwari Utara Kabupaten Manokwari dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat di Kampung Mubraidiba dan Meinyunfoka dikategorikan masih sangat rendah berdasarkan nilai uji kriteria, dimana persepsi masyarakat terbukti berada pada kriteria netral yaitu rentang dengan presentasi sebesar 24.1% - 31.0%), sedangkan partisipasi masyarakat sangat rendah karena berada pada kriteria sangat rentan (37.9%), artinya bahwa pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai konservasi masih sangat kurang dalam implementasinya terhadap pengelolaan penyu secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cergia, M., Damanhuri, H., Suparno. (2022). Persepsi masyarakat terhadap kawasan konservasi penyu di pantai pasir jambak kota padang. *Jurnal Sains dan Teknologi*. Volume 22 Nomor 1 Tahun 2022, pp.112-119. https://ojs.sttind.ac.id/sttind_ojs/index.php/Sain
- Damanhuri, H., Putra, A., Troa, R. A. (2019). Karakteristik Bio-Fisik Pantai Peneluran Penyu Di Pulau Laut-Sekatung Kabupaten Natuna - Provinsi Kepulauan Riau. *SiNMag 5*, Universitas Bunga Hatta Padang, 3(2), 2656-5919.
- Dermawan, A., Nyoman, S., Nuitja., Soedharma, D., Halim, M. H., Kusrini, M. D., Lubis, S. B., Alhanif, R., Khazali, M., Mudiah, M. (2009). *Pedoman teknis pengelolaan konservasi penyu*. Jakarta (ID); Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- Engelmann, F., & Engles, J. M. M. (2002). Technologies and strategies forex-situconservation. http://www2.bioiversityinternational.org/publications/727/pdf/0_851995225Ch9.PDF. Diakses pada tanggal 8 September 2016.
- Fendjalang, S. N. M. (2020). Persepsi Masyarakat tentang Larangan Pemanfaatan dan Pelestarian Penyu di Pulau Meti Kabupaten Halmahera Utara (*Community Perception Concerning Prohibition on The Utilization and Preservation of Sea Turtles in Meti Island of North Halmahera District*). *Jurnal Agribisnis Perikanan* (E-ISSN 2598-8298/P-ISSN 1979-6072), Vol. 13 No. 1: 23-28 Mei 2020. DOI: 10.29239/j.agrikan.13.1.23-28.

- Gumilar, G. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Guided Teaching terhadap Hasil Belajar Siswa pada Standar Kompetensi Merekam Audio di studio di SMKN 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. Volume 04 Nomor 02 2015, 633 – 638.
- Handoko, W. (2017). Menjaga Sustainability Pengembangan Masyarakat Pesisir Kebumen: Antara Corak Top-Down, Partisipatif dan Inisiasi Kelembagaan Lokal. *Sosiohumaniora*, Vol. 19 (3): 244 – 252.
- IUCN. (2013). Diakses tanggal 16 September 2017
<http://www.iucnredlist.org/>
- Pradana, F. A., Said, S., Siahaan, S. (2013). Habitat tempat bertelur penyu hijau (*Chelonia mydas*) di Kawasan Taman Wisata Alam Sungai Liku Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 1 (2):156-163.
- Prihanta, W., Syarifuddin, A., Zainuri, A.M. (2016). Upaya Konservasi dan Pengelolaan Habitat Penyu Laut melalui Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat. Seminar Nasional dan Gelar Produk, Universitas Muhammadiyah Malang. (17-18 Oktober 2016).
- Rakhmat, J. (1998). Psikologi Komunikasi. Bandung: Rosda.
- Samanya, R. (2015). Biologi Konservasi Penyu Laut. Seminar Biokonservasi, Universitas Kristen Duta Wacana (Online), (<http://scholar.google.com>), diakses 28 Agustus 2021.
- Siagian, S. P. (1989). Teori dan Praktek Kepemimpinan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tapilatu, R. F. (2017). The Evaluation of Nest Relocation Methods as a Conservation Strategy for Saving Sea Turtle Populations in the North Coast of Manokwai-Papua Barat Province-Indonesia. *Jurnal Eco.Env & Cons*, 23 (4), 1816-1825.
- Wilson, E. G., Miller, K. I., Allison, D., Magliocca, M. (2014). Why Healthy Oceans Need Sea turtle: The Importance of Sea Turtles to Marine Ecosystem. Oceana.org.seaturtles A Reference.
- [WWF-Indonesia] World Wide Fund for Nature-Indonesia. (2009). Prinsip dan kriteria ekowisata berbasis masyarakat. Jakarta (ID): Gita Media Gemilang.